

**BAB II**  
**DIVERSIFIKASI USAHA DAN PENGEMBANGAN**  
**HIPOTESIS**

**2.1 Diversifikasi Usaha**

Diversifikasi usaha merupakan memperluas pasar dengan mengembangkan produk baru yang sesuai dengan pasar agar memiliki keunggulan bersaing. Menurut Hariadi (2005:37) diversifikasi usaha dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum dengan cara mengombinasikan beberapa porto folio investasi apakah dengan cara memproduksi barang yang bermacam-macam, mendirikan sejumlah unit bisnis, atau mendirikan anak-anak perusahaan yang baru atau bahkan membeli perusahaan yang sudah berdiri. Berdasarkan definisi tersebut, maka disimpulkan perusahaan yang melakukan diversifikasi usaha adalah perusahaan yang memiliki beberapa unit bisnis atau anak perusahaan dan diversifikasi usaha dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah pemilik perusahaan.

**2.1.1 Penggolongan Diversifikasi Usaha**

Diversifikasi usaha digolongkan menjadi beberapa tipe. Ada dua tipe diversifikasi usaha yang dilakukan oleh beberapa perusahaan, yaitu (Griffin, 2002:240) :

#### a. Diversifikasi Usaha Berkaitan

Diversifikasi usaha berkaitan adalah diversifikasi usaha perusahaan ke dalam suatu bisnis lain yang masih mempunyai hubungan erat dengan bisnis sebelumnya, sehingga dapat dikembangkan strategi bisnis yang saling berkesuaian (*strategic fit*) di antara setiap bisnis tersebut. Menerapkan diversifikasi usaha berkaitan memiliki tiga keunggulan. Pertama, strategi tersebut mengurangi ketergantungan organisasi terhadap satu aktivitas bisnisnya dan oleh karena itu mengurangi risiko ekonomi. Bahkan jika satu atau dua dari bisnis perusahaan kehilangan uang, organisasi secara keseluruhan masih mungkin dapat bertahan karena bisnis yang sehat akan menghasilkan cukup uang untuk mendukung bisnis lainnya.

Kedua, dengan mengelola beberapa bisnis pada waktu yang bersamaan, organisasi dapat mengurangi biaya *overhead* yang dihubungkan dengan mengelola satu bisnis. Dengan kata lain, jika biaya administrasi normal yang diperlukan untuk mengoperasikan bisnis manapun (seperti jasa hukum dan akuntansi) dapat disebar dalam sejumlah bisnis, maka biaya overhead perbisnis akan lebih rendah dibandingkan jika setiap bisnis harus menyerap semua biaya sendiri. Oleh karena itu biaya overhead bisnis dalam perusahaan terdiversifikasi yang berkaitan biasanya lebih rendah dibanding

bisnis serupa yang bukan merupakan suatu bagian dari perusahaan besar.

Ketiga, diversifikasi usaha yang berkaitan membuat suatu perusahaan dapat mengeksploitasi kekuatan dan kemampuannya di lebih dari satu bisnis. Ketika perusahaan berhasil melakukan hal ini, perusahaan memanfaatkan sinergi yang merupakan dampak pelengkap yang ada di antara bisnis mereka. Sinergi muncul pada serangkaian bisnis ketika nilai ekonomi dari gabungan bisnis lebih besar dibandingkan nilai ekonomi bisnis secara terpisah.

#### b. Diversifikasi Usaha Tidak Berkaitan

Diversifikasi usaha tidak berkaitan adalah diversifikasi usaha perusahaan ke dalam suatu bisnis lain yang tidak mempunyai hubungan erat dengan bisnis sebelumnya. Alasan utama yang menjadi dasar diversifikasi usaha ini adanya peluang keuntungan yang lumayan besar yang dapat diraih pada industri tertentu. Strategi ini bisa saja dijalankan perusahaan korporasi dengan tujuan khusus untuk meraih keuntungan yang besar dalam jangka pendek. Untuk itu, perusahaan tidak mendirikan perusahaan yang baru tetapi mengambil alih perusahaan lain (akuisisi, dan merger).

Secara teori, diversifikasi usaha tidak berkaitan memiliki dua keunggulan. Pertama, perusahaan harus memiliki kinerja yang stabil dari waktu ke waktu. Selama periode tertentu jika beberapa bisnis yang dimiliki oleh organisasi berada dalam siklus penurunan, yang

lainnya mungkin berada dalam suatu siklus pertumbuhan. Kedua, diversifikasi usaha yang tidak berkaitan dianggap memiliki keunggulan dalam alokasi sumber daya. Setiap tahun, ketika suatu perusahaan mengalokasikan modal, orang, dan sumber daya lain di antara berbagai bisnisnya, perusahaan harus mengevaluasi informasi mengenai masa depan dari bisnis-bisnis tersebut sehingga perusahaan dapat menempatkan sumber dayanya pada bisnis yang memiliki potensi pengembalian yang paling tinggi. Dengan demikian perusahaan yang melakukan diversifikasi usaha yang tidak berkaitan seharusnya mampu mengalokasikan modal untuk memaksimalkan kinerja perusahaan.

### **2.1.2 Tujuan Diversifikasi Usaha**

Diversifikasi usaha dilaksanakan dengan beberapa tujuan, Harberg dan Rieple (2003:347) dalam Kusmawati (2005) :

#### *1. To seek growth and capture value added*

Tujuan pertumbuhan dan nilai tambah dapat terpenuhi ketika perusahaan berinvestasi pada usaha yang memberikan keuntungan bagi perusahaan, misalnya melakukan akuisisi perusahaan yang memiliki sumber daya strategis seperti pemasok yang memproduksi bahan baku utama perusahaan atau distributor yang telah memiliki saluran distribusi yang luas. Diversifikasi usaha melalui akuisisi seperti ini dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan yang

diharapkan dapat terjadi. Nilai tambah yang dapat diperoleh dari akuisisi ini adalah bahwa perusahaan memperoleh keuntungan secara tidak langsung melalui perusahaan yang diakuisisi tersebut.

#### 2. *To spread risk*

Tujuan meratakan tingkat risiko dimaksudkan bahwa dengan berinvestasi pada beberapa usaha maka risiko yang dimiliki oleh satu usaha tidak berpengaruh secara total terhadap perusahaan karena dapat diimbangi oleh *return* yang diperoleh dari usaha lain. Perusahaan yang bergerak dalam satu bidang usaha saja hanya menerima *return* dari satu usaha tersebut. Perusahaan yang melakukan diversifikasi usaha akan memperoleh *return* dari sumber yang berbeda dan dapat menutup risiko dari usaha yang lain. Hal ini dapat terjadi karena setiap usaha memiliki risiko dan *return* yang berbeda satu sama lain.

#### 3. *To prevent a competitor from going ground*

Melalui penguasaan pada usaha yang memiliki sumber daya strategis selain dapat memberikan nilai tambah juga dapat mencegah pengusahaan oleh pesaing.

#### 4. *To achieve synergy*

Sinergi dimaksudkan sebagai kemampuan untuk mencapai sesuatu dengan melakukan kombinasi antara segmen usaha yang tidak bisa dicapai jika segmen usaha tersebut bekerja sendiri-sendiri.

### 5. *To control the supply or distribusi chain*

Penguasaan atas pemasok dan distributor dalam strategi diversifikasi usaha yang berkaitan dapat memudahkan perusahaan dalam mengendalikan harga dan mutu agar dapat bersaing. Penguasaan modal internal akan meningkatkan kekuatan perusahaan atas produk yang dihasilkan.

### 6. *To fulfill the personal ambition of the senior managers*

Pemenuhan ambisi dari personel manajer berkaitan dengan reward yang akan diterima. *Reward* diberikan kepada manajer sesuai dengan ruang lingkup tugas yang harus dilakukan. Pada perusahaan yang melakukan strategi diversifikasi usaha maka ruang lingkup tugas manajer juga diharapkan akan semakin besar.

## **2.1.3 Standar Akuntansi untuk Pelaporan Segmen**

Pelaporan segmen di Indonesia bukan merupakan hal yang baru. Pelaporan tersebut baru diwajibkan pada tahun 2001 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan yang mengeluarkan PSAK No. 05 revisi 2000 mengenai pelaporan segmen (IAI, 2001). Sesuai dengan PSAK tersebut perusahaan yang memiliki berbagai segmen usaha dan geografis wajib melakukan pengungkapan jika segmen memenuhi kriteria persyaratan penjualan, aset dan laba usaha yang memenuhi syarat tertentu. Segmen usaha melaporkan produk dan jasa pada lini usaha yang berbeda dengan risiko dan imbalan yang berbeda,

sedangkan segmen geografis menyajikan produk dan jasa dalam wilayah ekonomi tertentu yang memiliki risiko dan imbalan pada geografis yang berbeda (IAI, 2001).

Segmen usaha adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk dan jasa (baik produk dan jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan terkait atau tidaknya produk atau jasa adalah : (PSAK No. 5 2009)

- a. karakteristik produk dan jasa
- b. karakteristik proses produksi
- c. jenis atau golongan pelanggan (produk dan jasa)
- d. metode pendistribusian produk atau penyedia jasa
- e. jenis praktis, karakteristik iklim regulasi, misalnya dalam perbankan, asuransi, atau *public utilities*.

## **2.2 Utang**

### **2.2.1 Pengertian Utang**

Menurut Munawir (1995) utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, di mana utang ini merupakan sumber dana perusahaan yang berasal dari kreditur. Utang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal

yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan utang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari utang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa.

### **2.2.2 Kebijakan Utang**

Sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan dapat berasal dari menerbitkan saham dan utang. Menerbitkan saham baru akan membutuhkan biaya untuk memberikan imbalan komisi kepada bankir. Bankir membantu perusahaan menyusun persyaratan-persyaratan dan menentukan harga emisi, kemudian menjual emisi tersebut kepada investor. Komisi bankir disebut biaya emisi. Selain itu, diperlukan biaya untuk beban percetakan yang bisa mencapai 10% dari harga saham (Brigham dan Houston, 2011). Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber pendanaan.

Kebijakan utang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan, karena merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan utang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber



pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Keputusan pembiayaan atau pendanaan perusahaan akan dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan. Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dana internal dan dana eksternal. Dana internal berasal dari laba ditahan, sedangkan dana eksternal adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian didalam perusahaan. Dana yang berasal dari kreditur adalah merupakan utang perusahaan. (Riyanto, 1997).

Keputusan pembiayaan melalui utang mempunyai batasan sampai seberapa besar dana yang didapatkan. Ada rasio yang menjadi standar untuk menentukan batasan yang tidak boleh dilampaui. Jika rasio utang melewati standar, maka biaya akan meningkat dengan cepat, dan hal tersebut akan mempengaruhi struktur modal perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan adalah *debt to total equity ratio* yang lebih mencerminkan struktur modalnya, yaitu perbandingan antara utang dengan ekuitasnya, dimana dapat diketahui seberapa besar modal perusahaan yang didanai dengan menggunakan utang.

Teori keagenan merupakan teori yang membahas mengenai kebijakan utang. Dalam teori keagenan menyebutkan bahwa sebagai agen dari pemegang saham, manager tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu, diperlukan biaya pengawasan yang dapat dilakukan melalui cara-cara seperti pengikatan

agen, pemeriksaan laporan keuangan, dan pembatasan terhadap pengambilan keputusan oleh manajemen. Kegiatan pengawasan yang dilakukan memerlukan biaya keagenan. Biaya keagenan digunakan untuk mengontrol semua aktivitas yang dilakukan manajer sehingga manajer dapat bertindak konsisten sesuai dengan *debt covenant* antara kreditur dan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sofiana, 2009 dalam Diah 2009).

*Debt covenant* adalah perjanjian yang memberikan wewenang hukum kepada kreditur untuk membatasi aktivitas peminjam jika melanggar perjanjian. *Debt covenant* mendorong manajer untuk berperilaku oportunitis dengan tujuan untuk bekerja lebih efektif dan efisien. Ada tiga macam persyaratan dalam *debt covenant* antara kreditur dengan peminjam, yaitu: (Van Horne dan Wachowicz, 1998)

a. Persyaratan Umum

- Persyaratan modal kerja, tujuannya adalah untuk mempertahankan posisi perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Ada batas minimum modal kerja yang harus dipenuhi agar peminjam tidak melanggar persyaratan modal kerja.
- Batasan dalam dividen kas dan pembelian kembali saham, tujuannya adalah membatasi arus kas keluar, sehingga dapat menjaga likuiditas perusahaan.

- Batasan pengeluaran modal, merupakan alat yang digunakan oleh kreditur untuk memastikan posisi keuangan peminjam tidak mengalami penurunan.
- Batasan utang lain, persyaratan ini melindungi kreditur dan kreditur lain di waktu yang akan datang.

b. Persyaratan Rutin

Peminjam harus memberikan laporan keuangan kepada kreditur. Peminjam dilarang melakukan perjanjian sewa guna usaha properti, tujuannya adalah mencegah peminjam mengambil sewa guna usaha dalam jumlah yang besar, yang dapat mengurangi kemampuannya dalam membayar utang.

c. Persyaratan Khusus

Persyaratan khusus berisi kesepakatan yang pasti mengenai penggunaan hasil dari utang, sehingga tidak terjadi penyimpangan.

Utang yang tinggi dapat menurunkan biaya keagenan dan menurunkan *excess cash flow* yang ada dalam perusahaan, sehingga dapat menurunkan kemungkinan pemborosan yang dilakukan oleh manajer (Wahidahwati (2002), dalam Yeniati dan Destriana (2010)). Dengan adanya utang maka perusahaan harus melakukan pembayaran secara periodik terhadap bunga dan pokok pinjamannya, sehingga dapat mengurangi keinginan manajer untuk menggunakan *free cash flow* guna membiayai kegiatan kegiatan yang tidak optimal (Jansen 1986, dalam Yeniati dan Destriana (2010). Dalam hal ini kreditur akan

melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer yang dilakukan dalam pengelolaan perusahaan, agar perusahaan mampu membayar pokok pinjaman dan bunganya.

### **2.3 Kinerja Keuangan**

Untuk melihat tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, diperlukan suatu ukuran dari hasil kerja. Ukuran hasil kerja ini yang disebut dengan kinerja. Kinerja perusahaan akan sangat menentukan kemampuan bersaing pada sebuah perusahaan, oleh karena itu kinerja perusahaan yang tinggi menjadi tujuan banyak perusahaan.

Suatu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan adalah dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi masa depan dan menilai kinerja perusahaan sebagai perusahaan yang diberi tanggung jawab untuk menjalankan dana yang sudah ditanamkan oleh investor. Sedangkan bagi manajemen, analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi dimasa depan, dan yang lebih penting sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa dimasa depan (Mulyadi, 2001: 416).

## 2.4 Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja suatu perusahaan diperlukan suatu alat ukur yang dapat membantu untuk menginterpretasikan kondisi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini alat bantu untuk mengukur kondisi tersebut dengan menganalisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*).

Rasio profitabilitas disebut juga dengan rasio rentabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Riyanto, 2001: 35). Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan asetnya secara produktif. Dengan demikian rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi tentu akan menarik penanam modal untuk ikut berinvestasi didalamnya. Setelah perusahaan melakukan penawaran saham, para pemilik modal berharap keuntungan perusahaan akan meningkat sehingga mereka akan memperoleh deviden yang tinggi pula. Pihak pemodal bisa menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ini dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio yang dipakai untuk mengukur profitabilitas, yaitu : (Sundjaja dan Barlian, 2003 : 144)

- Marjin laba operasi (*operating profit margin*), adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak; atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Operating profit margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

## 2.5 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang melakukan diversifikasi usaha dapat meratakan tingkat risiko dengan cara berinvestasi pada beberapa usaha. Risiko yang dimiliki oleh satu usaha tidak akan berpengaruh secara total terhadap perusahaan karena dapat diimbangi oleh *return* yang diperoleh dari usaha lain. Perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah yang besar untuk melakukan diversifikasi usaha. Dana tersebut dapat berasal dari utang pada kreditur.

Utang dapat menjadi alat yang bisa digunakan untuk mengawasi manajer, karena manajer mempunyai kewajiban untuk membayar bunga dan angsuran pokok secara periodik sehingga akan memaksa manajer untuk tetap dapat menjaga likuiditasnya. Adanya *debt covenant* akan membuat manajer menjadi lebih disiplin. Jika manajer tidak dapat membayar utang, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Manajer mempunyai

kewajiban kepada kreditur dan kewajiban untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, manajer dituntut harus meningkatkan kinerjanya. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Harto (2007) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Crutchley dan Hansen (1989), dalam (Tjandra, 2005), dalam (Fitria, 2010) melihat dari perspektif keagenan, bila dalam perusahaan terdapat banyak pemegang saham dengan proporsi kepemilikan yang kecil (tidak ada suara mayoritas), maka kemampuan pengawasan terhadap manajer tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan adanya pihak ketiga yang membantu pemegang saham dalam mengawasi manajer yaitu kreditur untuk mengurangi biaya keagenan.

Gunarsih (2003), dalam Kurniasari (2011) meneliti tentang pengaruh diversifikasi usaha terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan data perusahaan publik pada Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diversifikasi usaha berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pandya (1998) dalam Kusmawati (2005) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif diversifikasi usaha terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. Penelitian ini menggunakan tingkat diversifikasi usaha yang diukur menggunakan rasio spesialisasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berada di Amerika Serikat pada tahun 1984 sampai 1990. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan diversifikasi usaha kinerjanya lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan diversifikasi usaha. Penelitian ini juga

menemukan bahwa terjadi penurunan *return* pada perusahaan yang tidak melakukan diversifikasi usaha.

Penelitian Weill (2002) dalam Kusmawati (2005) mengatakan bahwa utang dapat mengurangi konflik keagenan antara manager dengan pemegang saham, mengendalikan penggunaan kas dari tindakan investasi manager yang tidak produktif, dan memotivasi manager untuk bekerja lebih keras sehingga perusahaan dapat memelihara laba yang tercapai. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur pada tujuh negara di Eropa pada tahun 2000. Melihat dampak dari utang terhadap kinerja manager maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari adanya utang dalam perusahaan yang melaksanakan diversifikasi usaha dalam mencapai kinerja yang baik. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Harto (2007) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diversifikasi usaha berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H2 : Diversifikasi usaha berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui leverage.